

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keracunan pestisida merupakan keadaan gawat darurat yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat untuk mencegah kondisi korban menjadi lebih parah. Langkah utama yang harus dilakukan adalah menjauhkan korban dari sumber paparan, melepaskan pakaian yang terkontaminasi, serta mencuci bagian tubuh yang terkena pestisida menggunakan air bersih dan sabun minimal selama 15 menit. Jika pestisida masuk ke mata, segera bilas dengan air mengalir, dan hindari memberi makan, minum, atau memaksa korban muntah tanpa instruksi medis. Setelah pertolongan awal dilakukan, korban harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan dengan membawa label pestisida yang digunakan (Sulistyoningrum, 2018).

Berdasarkan *Pesticide Atlas* 2022, tercatat sebanyak 385 juta orang di seluruh dunia mengalami keracunan pestisida dengan 11.000 kasus kematian setiap tahunnya, pada tahun 2020 yaitu jumlah kasus keracunan pestisida non fatal tertinggi berada di Asia Selatan sebanyak 180.303.510 kasus, Asia Tenggara 55.243.562 kasus, dan Afrika Timur 50.936.173 kasus. Wilayah Asia Selatan mencatat jumlah kasus keracunan pestisida fatal tertinggi sebesar 9.401 kasus, Asia Timur 338 kasus, dan Asia Tenggara 159 kasus (*Pesticide Atlas*, 2022). Angka keracunan pestisida di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun hingga 16

Oktober 2023 tercatat sebanyak 4.792 kasus keracunan pestisida meningkat lebih dari 1.000 kasus dibandingkan tahun 2022 (Riskesdas, 2023). Angka keracunan pestisida tingkat provinsi sebanyak 1.082 kasus keracunan pestisida (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan sekitar 300.000 kematian setiap tahun disebabkan oleh keracunan pestisida, secara global terdapat 107.705 kasus kematian akibat pestisida di seluruh dunia pada tahun yang sama (WHO, 2023). Angka keracunan pestisida di Indonesia pada tahun 2022 tercatat 711 kasus dan meningkat menjadi 124 kasus pada tahun 2023, dengan 2 korban meninggal dunia (Kemenkes RI, 2024). Bahkan di Jawa Tengah, kematian akibat pestisida dilaporkan mencapai 1%–9% dari total kasus keracunan petani (Dinas Kesehatan 2023). Tingginya kasus keracunan pestisida dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan petani mengenai penggunaan pestisida yang aman. SIKERNAS (2022) mencatat 771 kasus yang terkait dengan kurangnya pemahaman tentang penggunaan pestisida, di mana 53% petani memiliki pengetahuan yang rendah (SIKERNAS, 2022).

Pertolongan pertama pada keracunan pestisida merupakan tindakan yang sangat penting untuk mencegah keparahan kondisi dan. Langkah utama yang harus dilakukan adalah menjauhkan korban dari sumber paparan, melepaskan pakaian yang terkontaminasi, serta mencuci bagian tubuh yang terkena pestisida menggunakan air bersih dan sabun minimal selama 15 menit. Jika pestisida masuk ke mata, segera bilas dengan air mengalir, dan hindari memberi makan, minum,

atau memaksa korban muntah tanpa instruksi medis. Setelah pertolongan awal dilakukan, korban harus segera dibawa ke fasilitas kesehatan dengan membawa label pestisida yang digunakan Sulistyoningrum, (2018).

Rendahnya pengetahuan petani tentang bahaya pestisida dan langkah pertolongan pertama masih menjadi penyebab tingginya angka kejadian keracunan. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 40% petani memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara menangani kasus keracunan, sehingga sering terjadi keterlambatan penanganan (Istanchia, 2020). Kurangnya penggunaan alat pelindung diri, penyimpanan pestisida yang tidak aman, serta minimnya pelatihan kesehatan kerja turut memperparah risiko paparan. Pengetahuan yang baik dapat membantu petani mengenali gejala awal seperti mual, muntah, sesak napas, dan kejang sehingga dapat melakukan tindakan dini dengan tepat Afriyanto, (2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku yang berlandaskan pengetahuan cenderung lebih bertahan dan konsisten dibandingkan perilaku yang tidak didasari pemahaman yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan pelatihan mengenai penggunaan pestisida yang aman serta langkah-langkah pertolongan pertama menjadi sangat penting. Upaya ini tidak hanya berpotensi menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat keracunan pestisida, tetapi juga meningkatkan keselamatan kerja petani dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat, aman, dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2023), meneliti faktor yang berhubungan dengan keracunan pestisida pada petani sayur dengan

desain cross sectional. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani tentang pestisida masih terbatas. Berbeda dengan penelitian saya yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan petani dengan tindakan pertolongan pertama keracunan pestisida menggunakan desain case control. Sedangkan menurut Ngara et al. (2025), meneliti faktor risiko keracunan pestisida pada petani dengan desain cross sectional. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian petani masih kurang memahami cara penggunaan pestisida yang aman serta kurang mengetahui langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat ketika terjadi keracuna pestisida. Berbeda dengan penelitian saya yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan petani dengan tindakan pertolongan pertama keracunan pestisida menggunakan desain case control.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 11 Januari 2026 di Desa Bandungharjo, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, melakukan wawancara dengan 46 petani. Dari 46 petani, 12 petani melaporkan riwayat keracunan pestisida akut dengan gejala kulit gatal, pusing berat dan sesak nafas kemudian langsung dibawa ke RSUD. Dr. R Soedjati Purwodadi. Data ini di peroleh dari narasumber, 12 orang tersebut mengaku minim pengetahuan tentang pertolongan pertama (seperti mencuci area terpapar atau tidak memicu muntah sembarangan). Pengalaman petani tersebut selama ini mengenai penanganan awal dan pertolongan pertama keracunan pertisida masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai cara menangani keracunan pestisida dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani tentang Keracunan Pestisida dengan tindakan Pertolongan Pertama pada Kasus Keracunan Pestisida di Desa Bandungharjo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “Hubungan Tingkat Pengatahuan Petani tentang Keracunan Pestisida dengan tindakan Pertolongan Pertama pada kasus Keracunan Pestisida di Desa Bandungharjo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap tindakan awal pertolongan pertama keracunan pestisida.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida
- b. Mengidentifikasi pertolongan pertama keracunan pestisida
- c. Menganalisa hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap pertolongan pertama keracunan pestisida

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat memperkuat teori mengenai hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap pertolongan

pertama keracunan pestisida, serta dapat di jadikan acuan untuk pengetahuan teoritis yang di peroleh dalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap pertolongan pertama keracunan pestisida.

b. Bagi Insitusi Pendidikan

Penelitian dapat di jadikan sebagai informasi pelengkap, masukan atau referensi dalam bidang keperawatan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap pertolongan pertama keracunan pestisida.

c. Bagi Petani

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait hubungan tingkat pengetahuan petani pada keracunan pestisida terhadap pertolongan pertama keracunan pestisida.

d. Manfaat Kebijakan dan Program

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, dinas kesehatan, dan instansi terkait untuk merancang program intervensi seperti pelatihan penanganan pestisida, sosialisasi penggunaan alat pelindung diri (APD), serta peningkatan akses terhadap informasi kesehatan bagi petani di daerah pedesaan. Dengan adanya hasil penelitian

ini, diharapkan dapat tercipta kebijakan yang lebih responsif terhadap keselamatan kerja petani dan pencegahan kasus keracunan pestisida.

E. Sistematika Penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian/ variable dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan waktu penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian.

penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut

F. Penelitian Terkait

1. (Kurniawati, 2023) judul analisis faktor yang berhubungan dengan keracunan pestisida pada petani sayur di kelurahan bakung jaya kota jambi”. Metode yang digunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Crossectional penentuan sampelnya menggunakan Accidental sampling dan jumlah responden pada penelitian sebanyak 40 orang. Hasil dari penelitian yaitu pengetahuan petani masih terbatas, dengan sebagian besar tidak mengetahui jenis pestisida dan efeknya, serta kurang memahami pentingnya penggunaan APD secara benar. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan pada penelitian adalah menggunakan desain casecontrol dengan pendekatan kuantitatif.
2. (A. A. Anggraini et al., 2024) judul gambaran pengetahuan tentang pertolongan pertama keracunan pestisida pada kelompok tani di desa sidomukti kecamatan kepohbaru kabupaten bojonegoro. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan teknik consecutive sampling terhadap 83 responden. Hasil penelitian yaitu sebagian besar petani sudah belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang keracunan pestisida dan pertolongan pertamanya, tetapi mereka masih menggunakan pestisida dengan cara yang tidak tepat. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan pada penelitian adalah menggunakan desain casecontrol dengan pendekatan kuantitatif.
3. (Ngara et al., 2025) judul faktor risiko kejadian keracunan pestisida pada petani di desa baliloku, kecamatan wanukaka, kabupaten sumba barat, Penelitian ini

menggunakan metode survei analitik dengan desain cross-sectional dan populasi sebanyak 420 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menggunakan kuesioner serta lembar cek observasi, kemudian dianalisis dengan uji chi-square. Hasil dari penelitian yaitu petani kurang paham bagaimana cara menggunakan pestisida secara aman dan bagaimana memberikan pertolongan pertama yang tepat jika terjadi keracunan. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan pada penelitian adalah menggunakan desain casecontrol dengan pendekatan kuantitatif.

4. (Nadila Syahraini, Saipullah, 2025) hubungan pengetahuan, sikap dan lingkungan petani kopi tentang alat pelindung diri (APD) dalam penggunaan pestisida di wilayah kerja puskesmas lampahan kecamatan timang gajah kabupaten bener meriah tahun 2024". Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan desain cross-sectional , populasi 330 petani dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mempengaruhi petani memakai APD, kondisi lingkungan yang berperan penting dalam penggunaan APD. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan pada penelitian adalah menggunakan desain casecontrol dengan pendekatan kuantitatif.
5. (Mahmudah et al., 2012) judul kejadian keracunan pestisida pada istri petani bawang merah di desa kedunguter kecamatan brebes kabupaten brebes. Metode penelitian ini menggunakan observasional dengan pendekatan *cross sectional*, Sampel penelitian sejumlah 37 orang diambil menggunakan metode purposive

sampling. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara keikutsertaan istri dalam kegiatan pertanian ($p=0,042$) dan tingkat paparan pestisida ($p=0,002$) dengan kejadian keracunan pestisida. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan pada penelitian adalah menggunakan desain casecontrol dengan pendekatan kuantitati